

**KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI
KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DAN KREATIVITAS PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



Disusun oleh:

CITA EKA SETYANINGSIH

F 100 030 154

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan kaum akademisi yang menempati strata paling tinggi dalam dunia pendidikan di Indonesia bahkan di dunia. Maka, tidak heran ketika mahasiswa menjadi *pioneer* pergerakan perubahan di Indonesia. Dalam konteks yang berbeda mahasiswa juga dituntut untuk menjadi teladan dalam hal apapun di masyarakat, lebih-lebih dalam pendidikan (Kompas, 21 januari 2005).

Terlepas dari peran mahasiswa, mahasiswa juga seorang manusia biasa yang tidak mungkin terlepas dari permasalahan. Mulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan guru, masalah dengan teman sebaya, dan masalah dengan lingkungannya yang lain, mereka dituntut mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat dan efektif.

Chaplin (2000) dalam kamus psikologi menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan satu sasaran pemecahan yang ideal. Bentuk ketidakmampuan pemecahan masalah pada mahasiswa adalah membentuk kelompok dan melakukan aktivitas yang negatif, seperti tawuran, minum-minuman keras, perilaku seks bebas, mahasiswa yang meninggalkan bangku perkuliahan, hidup santai, dan suka menghabiskan waktunya di mall dan bioskop.

Mahasiswa, kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dan observasi, cenderung kurang mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Masalah tersebut

sering diselesaikan tanpa pertimbangan baik dan buruk serta akibat di masa mendatang yang ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan mengambil keputusan secara tepat, kecenderungan untuk bergantung dan mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok dan teman-teman. Terlihat dari banyaknya mahasiswa yang terjebak dalam perilaku-perilaku yang kurang bermanfaat seperti membeli tugas sampai skripsi, bagi mahasiswa pengerjaan skripsi dianggap permasalahan yang cukup berat dan menakutkan, banyak diantaranya kurang yakin sanggup untuk menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi (Wien, 2007)

. Hasil survey awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa mahasiswa di Universitas X yang kurang bisa menyelesaikan masalah mereka dengan baik. Hasil wawancara pada beberapa mahasiswa yang mengeluhkan bahwa ia merasa takut untuk menghadapi dosen pembimbing dan merasa kehilangan kata-kata serta dalam forum perkuliahan baik kelompok besar atau kecil sewaktu mengungkapkan ide-ide ia merasa nantinya akan di tertawakan oleh teman atau malah akan dikucilkan dan akhirnya akan diam saja atau bahkan membeli tugas-tugas skripsi.

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, kalau saja mahasiswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah dengan baik, mereka tidak akan melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Mahasiswa akan berusaha untuk menganalisis permasalahan yang ada, kemudian mencari alternatif pemecahan masalah.

Pemecahan masalah diperlukan ketika seseorang ingin mencapai tujuan tertentu dan tujuan tersebut akan dapat dengan mudah diperoleh. Pemecahan masalah pada mahasiswa ditujukan untuk mengatasi masalah yang muncul dengan berbagai cara yang berbeda, walaupun pada dasarnya tujuan pemecahan masalah adalah mendapatkan solusi atau jalan keluar dan melepaskan diri dari persolaan yang sedang dihadapi (Eko, 2006).

Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan baik itu tuntutan dari orang tua yang ingin segera melihat putra-putrinya memperoleh gelar yang dapat dibanggakan, tuntutan dari pihak akademik, dorongan dari teman-teman, dosen maupun keinginan dari diri sendiri. Tuntutan, dorongan maupun keinginan dari berbagai pihak ini akan mempengaruhi mahasiswa dalam memandang penyelesaian studi sampai batas waktu yang ditentukan.

Mahasiswa mempunyai tugas untuk menjadi seorang yang aktif, dengan melakukan kegiatan yang positif seperti belajar, diskusi, berargumentasi, presentasi, bertanya, kreatif, berfikir yang berbeda, pandai membagi waktu, memiliki banyak alternatif. Ini dilakukan untuk mencari pemecahan masalah yang memungkinkan mahasiswa tidak melakukan hal yang negatif.

Kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor besar yakni, faktor internal seperti: pengalaman, kemampuan intellegensi, kepercayaan diri, kreativitas. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalahnya adalah faktor keluarga,

pengaruh teman sebaya, komunikasi, lingkungan pendidikan.(Funke dan Frensch, 1995).

Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh kemampuan mereka menjalin hubungan komunikasi dengan lingkungannya atau komunikasi interpersonal. Walgito(2002) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan atau yang lain dari penyampai kepada penerima. Komunikasi juga sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari seperti, menumbuhkan tali persahabatan, menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan kasih sayang dan melestarikan peradaban. Meskipun komunikasi telah menjadi bagian kehidupan manusia, banyak permasalahan yang timbul berkenaan dengan komunikasi. Perselisihan yang terjadi antara dua sahabat akibat salah paham, dapat bersumber dari kesalahan komunikasi.

Mahasiswa dihadapkan pada masalah dari dalam yakni, kesulitan berkomunikasi atau sering disebut sebagai hambatan komunikasi (*communication apprehension*). Mahasiswa sering melihat permasalahan tidak secara proposional, terkadang terlalu memaksakan diri melebihi kemampuan yang ada karena ingin masalah tersebut cepat selesai, sering menunda-nunda bahkan menganggap sudah tidak ada masalah padahal pada saat itu juga sebenarnya mahasiswa mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti hal menjalin pembicaraan interpersonal dengan teman, guru atau dosen, atau dengan orang yang baru dikenal akibatnya orang tersebut cenderung menghindari situasi komunikasi karena ragu, takut

salah, dan tak berani menyampaikan informasi yang ingin dikemukakan, sehingga tidak mampu mencerminkan rasa kehangatan, keterbukaan dan dukungan.

Keistimewaan utama dari komunikasi interpersonal terletak pada umpan balik yang tidak ditunda oleh para peserta dan komunikator segera mengetahui secara langsung apakah pesan diterima atau ditolak. Umpan balik berfungsi sebagai unsur pemer kaya, pemerkuat komunikasi interpersonal sehingga harapan-harapan, minat, keinginan dapat dicapai (Liliweri, 1997)

Dalam penelitian yang dilakukan di Indonesia menyebutkan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal mempunyai hubungan dengan rasa malu mahasiswa (Trefina, 1990). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh PKBI menyebutkan bahwa 19% remaja Jogjakarta meminta layanan karena masalah yang berhubungan dengan masalah komunikasi. Penelitian yang dilakukan Widowati bahwa kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan kecemasan komunikasi interpersonal sebanyak 35, 9 % pada remaja. Masalah komunikasi interpersonal juga diteliti oleh Mariani (1991) yang menemukan bahwa 8 % dari 189 subyek penelitian yang terdiri dari mahasiswa Psikologi dan Hukum Universitas Muhamadiyah Surakarta mengalami kecemasan interpersonal.

Komunikasi interpersonal sebenarnya mampu menimbulkan perasaan senang bagi pihak yang bersangkutan dan bahkan cenderung untuk menghindari perubahan fisiologis yang terjadi ketika cemas. Permasalahan utama dalam komunikasi interpersonal adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap individu, yaitu mengenai apa yang disampaikannya dan bagaimana individu menyampaikannya. Komunikasi seseorang dalam suatu

tempat akan membantu seseorang menyelesaikan masalah dan memberikan kepuasan yang bersifat personal. Adanya suatu masalah yang dikomunikasikan dengan suatu pihak akan memberikan kesempatan pada individu untuk mendapatkan pengalaman dan informasi-informasi tentang pemecahan masalah sejak awal.

Kemampuan pemecahan masalah tergantung bagaimana mahasiswa melihat dalam dirinya serta kualitas masalah yang dihadapi. Komunikasi yang baik akan membawa pengaruh yang berbeda dalam pergaulan dan kehidupan psikis. Mahasiswa yang memiliki cara berpikir kreatif bereaksi pada hasil yang mampu menciptakan ide-ide atau gagasan-gagasan yang baru dalam menghadapi masalah. Pemecahan masalah merupakan penyeimbang yang membantu mahasiswa baik psikis atau sosial dalam menghadapi stress. Pemecahan masalah ditujukan untuk mengurangi stres yang ditimbulkan oleh masalah yang ada (Fasikha, 1999).

Kreativitas merupakan faktor yang mempengaruhi manusia menyelesaikan masalah dan tanggung jawab. Kreativitas yang dimiliki mahasiswa memiliki peran aktif dalam proses belajarnya karena tingginya kreativitas akan lebih mudah dalam kemampuan pemecahan masalah. Levoy (Munandar, 2004) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide lama menjadi ide baru, oleh karena itu pada umumnya orang-orang yang kreatif mampu berdiri tenang ditengah kekecauan pendapat, tidak termakan kabar angin, meski mereka mampu menyelesaikan masalah. Orang-orang yang kreatif apabila menemukan suatu ide atau gagasan, pemecahan, walaupun mereka melihat kekurangannya. Rasa

keingin tahuan tentang hal-hal yang ditemukan dalam hidup mereka dimiliki orang yang kreatif

Kreativitas pada mahasiswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah sangat di butuhkan. Hal tersebut dikarena seorang mahasiswa dihadapkan pada kompleknya masalah dan dituntut untuk memecahkan masalah dengan cepat, tepat, efektif dan dengan solusi yang baru. Gambaran yang tampak dalam bidang pendidikan, pemecahan masalah lebih ditekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih (Munandar, 2004).

Pemecahan masalah dan kreatifitas merupakan sesuatu yang sangat sulit dibedakan karena keduanya menuntut hasil yang baru. Semua pemecahan masalah menuntut pemikiran yang kreatif, namun tidak semua pemikiran yang kreatif merupakan pemecahan masalah. Hasil penelitian yang dilakukan Mulyoto (1999) bahwa pengembangan kreativitas lewat proses belajar mengajar dapat dilaksanakan oleh setiap guru dengan memahami tentang hakikat kreativitas secara seksama, memahami perbedaan antara pemecahan masalah dengan kreativitas, pemecahan masalah kreatif.

Contoh yang sering didapati dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika dosen bertanya pada seisi kelas mengenai materi yang telah diajarkan pasti ada mahasiswa yang selalu spontan mengacungkan tangan, menjawab semua pertanyaan yang diberikan, sedangkan mahasiswa yang lain hanya diam karena malu, malas atau tidak tahu jawabannya sama sekali. Contoh lain ketika dalam suatu diskusi ada mahasiswa yang secara spontan memberikan ide-ide briliannya

dan mengungkapkan pendapatnya serta ide-ide positifnya itu dapat diterima oleh orang lain.

Untuk berhasil memecahkan masalah harus dapat beradaptasi dengan cara-cara pemecahan masalah melalui komunikasi. Komunikasi seseorang dalam suatu tempat akan membantu seseorang menyelesaikan masalah dan memberikan kepuasan yang bersifat personal. Adanya suatu masalah yang dikomunikasikan dengan suatu pihak akan memberikan kesempatan pada individu untuk mendapatkan pengalaman dan informasi-informasi tentang pemecahan masalah sejak awal. .

Kemampuan berpartisipasi dalam suatu komunikasi interpersonal dan kreativitas menyebabkan mahasiswa mampu untuk melakukan pemecahan masalah terhadap segala perbedaan yang timbul. Perbedaan bukan dianggap sebagai suatu pertentangan melainkan memperluas sudut pandang dan kekayaan pengalaman. Hal ini kemudian akan diterapkan dalam pemecahan masalah yang dilakukan mahasiswa. Suatu masalah dalam proses pemecahan akan dilihat dari berbagai sudut pandang dan menyebabkan masalahnya pun akan selesai berupa berbagai alternatif yang kemudian akan dipilih yang terbaik sebagai solusinya.

B. Rumusan Masalah

Dari data dan uraian di atas, penulis merumuskan sebuah masalah: apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan kreativitas dengan pemecahan masalah pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan kreativitas dengan pemecahan masalah pada mahasiswa.
2. untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan pemecahan masalah.
3. untuk mengetahui hubungan antara kreativitas dengan pemecahan masalah.
4. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemecahan masalah mahasiswa.
5. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa.
6. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kreativitas mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi pendidikan dan sosial

2. Manfaat praktis

Mengetahui tingkat pemecahan masalah bagi mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan sekaligus sebagai langkah perbaikan bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kreativitasnya.